

**PEMBAHARUAN PEMIKIRAN ISLAM
(TELAAH KRITIS M RASJIDI TERHADAP PEMIKIRAN HARUN
NASUTION)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)

Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)



Disusun Oleh:

Ridho Yulianto

NIM: A92215118

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Ridho Yulianto
NIM : A92215118
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam (SPI)
Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 20 November 2019

Saya yang menyatakan,

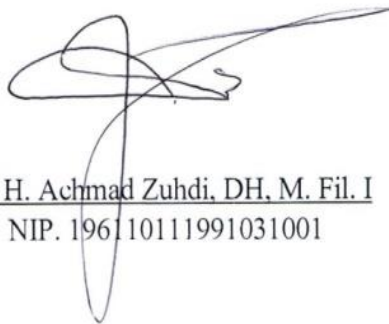


Ridho Yulianto
NIM. A92215118

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui
Tanggal 20 November 2019

Oleh
Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and a long horizontal stroke extending to the right.

Dr. H. Achmad Zuhdi, DH, M. Fil. I
NIP. 196110111991031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus
pada tanggal 12 Desember 2019

Ketua/Pembimbing



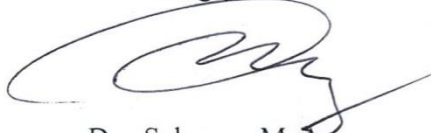
Dr. H. Achmad Zuhdi, DH, M.Fil. I
NIP. 196110111991031001

Penguji I



H. M. Khodafi, M.Si
NIP. 197211292000031001

Penguji II



Drs. Sukarna, M. Ag
NIP. 196310281994031004

Sekretaris



Dwi Susanto, S. Hum, MA
NIP. 197712212005011003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya



Dr. H. Agus Aditoni, M. Ag
NIP. 196210021992031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ridho Yulianto
NIM : A92215118
Fakultas/Jurusan : ADAB dan HUMANIORA / Sejarah Kebudayaan Islam
E-mail address : ridhoyee@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Pembaharuan Pemikiran Islam

(Telaah Kritis M Rasgidi Terhadap Pemikiran Harun
Nasution)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Desember 2019

Penulis



(Ridho Yulianto)
nama terang dan tanda tangan

Skripsi ini berjudul “Pembaharuan Pemikiran Islam (Telaah Kritis M Rasjidi Terhadap Pemikiran Harun Nasution)” fokus permasalahan yang diteliti dalam skripsi ini adalah (1) bagaimana latar belakang kehidupan M Rasjidi dan Harun Nasution? (2) bagaimana karakteristik pembaharuan pemikiran M Rasjidi dan Harun Nasution? (3) bagaimana kritik M Rasjidi terhadap pemikiran Harun Nasution?.

Hasil dari penelitian adalah menyimpulkan bahwa: (1) M Rasjidi dan Harun Nasution memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda, sehingga membentuk corak pemikiran yang sangat berbeda. (2) M Rasjidi merupakan seorang tokoh pembaharu Islam yang dikenal sebagai “pembela keimanan”. M Rasjidi memiliki pemikiran mengarah ke puritan. Sedangkan, Harun Nasution dikenal sebagai pencetus dan penggerak kajian Falsafat Islam secara akademis di Indonesia. Harun Nasution memiliki pemikiran mengarah ke rasional. (3) Di sekitar tahun 1970 buku yang berjudul Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya yang ditulis oleh Harun Nasution beredar. Tanggapan serius datang dari M. Rasjidi mengajukan laporan kepada Menteri Agama mengenai buku tersebut, tapi tidak mendapat respon dari departemen agama. Kemudian M. Rasjidi menulis buku yang berjudul “Koreksi Terhadap Dr. Harun Nasution Tentang Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya.”

[illegible]

This thesis is entitled “Pembaharuan Pemikiran Islam (Telaah Kritis M Rasjidi Terhadap Pemikiran Harun Nasution).” Focus on problem who studied in these thesis are (1) how is the background of M Rasjidi and Harun Nasution life? (2) how is characteristic of renewl thought M Rasjidi and Harun Nasution? (3) how M Rasjidi’s critic to Harun Nasution’s thought?.

The result of this research, that conclude (1) M Rasjidi and Harun Nasution have different background. So that, they're both completely different. (2) M Rasjidi is an Islamic renewal figure known as "the guardian". M Rasjidi has thoughts that lead to purists. Meanwhile, Harun Nasution is known as the originator and activator of academic Islamic Philosophy studies in Indonesia. Harun Nasution has thoughts that lead to rational. (3) it's about 1970 there's a book called "Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya" written by Harun Nasution, that book circulate. A serious response came from M Rasjidi submitting a report to the minister of religion regarding the book, but M Rasjidi didn't get response from religious department. That's why M Rasjidi dropping critic through the book it's called "Koreksi Terhadap Dr. Harun Nasution Tentang Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya."

Key word: Thoughts, Renewl, Movement

PENDAHULUAN

Modernisasi muncul di Peradaban Barat sudah ada sejak masa renaissance yang berhubungan dengan permasalahan agama. Dewasa ini kata modern identik dengan terbaru. Modernisasi merupakan serapan kata dari *modern* berarti berhubungan dengan kehidupan masa kini yang artinya dalam bahasa arab disebut dengan istilah *tadjud* dan pelakunya adalah *mujaddid*, sedangkan dalam bahasa Indonesia ialah *pembaharuan*. Penggunaan kata *modern* dalam pemaknaan-pemaknaan bisa jadi sama atau tidak tergantung pada masalah, tujuan, dan perspektif dalam mengartikan kata tersebut.¹

Secara etimologi Pembaharuan adalah proses, perbuatan, cara memperbarui. Pada dasarnya, tradisi untuk mengubah dan membarui merupakan gambaran perseorangan ataupun bersama untuk mewujudkan pranata sosial yang dicita-citakan. Pembaharuan bukan hanya berorientasi kepada keadaan lebih baik ke depan, tapi juga kepada hal yang diidealkan pada masa lalu.²

Pembaharuan dalam masyarakat Barat bermakna pikiran, aliran, gerakan, dan usaha untuk mengubah paham-paham, adat-istiadat, institusi

² Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri* (Yogyakarta: IAT Press, 2011), 16-17.

Islam menganjurkan pembaharuan bukanlah untuk pembaratan dalam berbagai aspek kehidupan seperti cara berpikir dan bertingkah laku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Tetapi, pembaharuan pemikiran terhadap ajaran agama agar timbul perubahan untuk memahami agama dengan benar, tentu pemikiran sempit tidak akan menimbulkan hal tersebut.

Ilmu pengetahuan dapat menambah wawasan dan memperluas perspektif dalam berbagai persoalan hidup agar bisa membukakan pemikiran dan tetap berpegang teguh pada ajaran agama. Pada periode pertengahan sebagai abad gemilang dan kemunduran dimana Islam mengalami fase kejayaan, tiga kerajaan besar yaitu kerajaan Turki Utsmani, kerajaan Safawi di Persia, dan kerajaan Mughal di India.⁵

⁵ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya Jilid 1* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 84.

Umat Islam mengalami fase kemunduran berabad-abad lamanya sampai muncullah para pelopor pembaharu mengumandangkan gerakan pemikiran, seperti Muhammad Abdul Wahab, Ibnu Taimiyah, dan Ibnu Qayim dan sebagainya. Ada beberapa faktor pendorong munculnya kebangkitan Islam dan pembaharuan.

Tauhid umat Islam telah dipengaruhi oleh paham tarekat yang memuja-muja orang suci dan lainnya yang berujung pada kekufuran, kejumudan yang mengakibatkan umat Islam tidak mau berusaha dan berpikir. Berbeda dengan zaman klasik mengutamakan ilmu pengetahuan membuat mereka maju.

[illegible]

Dimana dalam peperangan Turki Utsmani selalu mendapatkan kemenangan tetapi malah sebaliknya kalah dengan barat. Oleh sebab itu, kekuatan militer Barat diselidiki oleh para pembesar-pembesar kerajaan Turki ternyata kunci kemenangan Barat atas Islam terletak pada sistem militer terbaru, begitupun dengan melakukan pembaharuan diberbagai bidang yang lain.

Renaissance Barat sangat jauh berbeda dengan pembaharuan dalam dunia Islam. Karena pembaharuan dalam Islam, pemeluknya diajarkan untuk memperkuat prinsip dan pemahaman ajaran Islam. Sebaliknya dengan dunia Barat yang menyingkirkan agama untuk melakukan pembaharuan. Sebab itulah, mengapa pembaharuan dalam Islam fokusnya bukan hanya pemberantasan kebodohan tapi juga mengembangkan kemajuan terhadap ajaran agama Islam.⁷

Potret Indonesia sebelum pembaharuan sama dengan negara-negara lain. Akidah Islam tercampur dengan bid'ah, kurafat, animisme dan sebagainya. Oleh sebab itu, tokoh-tokoh pembaharu seperti Ibnu Taimiyah,

[illegible]

Di bawah panji-panji *Pan Islamisme* umat Islam di Indonesia muncullah berbagai macam organisasi Islam seperti Paderi, Jamiyyatul Khair, Al-Irsyad dan lain sebagainya. Begitupun juga gerakan-gerakan Nasionalisme Islam contohnya Sarekat Islam, Budi Utomo, PERMI dan lain-lain.⁸

Pada tahun 1970 muncullah pemikiran-pemikiran tentang Islam kondusif dengan perubahan sosial dan inilah awal dari perjalanan kaum pembaharu Islam masa orde baru. Tokoh-tokoh tersebut ialah Nurcholish Madjid sebagai penarik gerbong Utomo Dananjaya, Usep Fathuddin, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, M Dawam Rahardjo, dan Adi Sasono. Masih ada beberapa seperti mengikuti, Harun Nasution, Abdurrahman Wahid, Jalaludin Rakhmat, Syafii Maarif, M. Rais, Kuntowijoyo.⁹

Harun Nasution dan M Rasjidi merupakan tokoh pemikir Islam di Indonesia yang pernah terlibat dalam sebuah pergolakan pemikiran. Polemik

⁹ Budhy Munawar Rachman, “25 Tahun Pembaharuan Pemikiran Islam”, *Ulumul Qur'an Jurnal Ilmu dan Kebudayaan*, (No. 3, Vol. VI, Tahun 1995), 5.

B. Rumusan Masalah

- ### C. Tujuan Penelitian

- ¹⁰ Abdus Syakur, “Polemik Harun Nasution dan H. M Rasjidi dalam Falsafat dan Teologi”, *Ilmu Ushuluddin*, (No. 4, Vol. 2, Tahun 2015), 372.

M Rasjidi dan Harun Nasution adalah tokoh pemikir Islam yang pernah mengalami polemik, peristiwa tersebut merupakan sejarah pergolakan pemikiran pembaharuan Islam di Indonesia. Konflik intelektual tersebut memiliki kekuatan penting pada masanya, di tengah maraknya upaya pembaratan dari segala aspek kehidupan baik dari cara berpikir maupun bertindak.

Penulis berupaya untuk meneliti tokoh pembaharuan pemikiran Islam yang memiliki latar belakang berbeda, adapun pendekatan Histori digunakan untuk melihat objek kajian dari paradigma Islam sebagai realitas. Sebagai contoh peradaban, kebudayaan, kondisi politik, dan kondisi sosial umat Islam.

Namun, pendekatan sejarah sosial-intelektual sebagai subtema dari sejarah, lebih menekankan pada aspek-aspek pemikiran Islam sebagai hasil dari interaksi sosial umat Islam dengan teks-teks sucinya.¹¹ Sejarah sosial-intelektual bukan hanya semata-mata mempelajari tentang riwayat hidup

[illegible]

Sementara, Harun Nasution dalam hal ini lebih mengarah pada ilmu aqli. Pandangan Harun Nasution mengenai peranan akal adalah membuka agenda akal dalam memahami wahyu serta memberikan dasar-dasar rasionalistis kuat untuk generasi intelektual Muslim mendatang, dalam berpikir mengenai pemahaman Islam. Sehingga dapat menggeser pemahaman bercorak tradisional dengan pemahaman yang bercorak rasional.

Hal tersebut yang mendasari terjadinya sebuah polemik antara M Rasjidi dan Harun Nasution dalam pembaharuan pemikiran Islam. Diharapkan dari adanya benturan pendapat, umat Islam dapat mengambil pelajaran dan dapat menjalankan kehidupan lebih baik dengan melihat kemajuan Barat, tanpa harus meninggalkan syariat Islam. Masing-masing tokoh memiliki keprihatinan atau kegelisahan akademik terhadap kemunduran umat Islam.

[illegible]

Menulis skripsi ini, metode yang digunakan adalah penelitian berdasarkan Louis Gottschalk, merupakan kegiatan mengumpulkan, menguji dan menganalisis data yang didapat dari peninggalan-peninggalan masa lampau berikutnya direkonstruksikan berdasarkan data yang diperoleh. Penulis menggunakan langkah-langkah dalam proses melakukan penelitian ini¹⁴, ada empat tahap yaitu:

- ¹⁴ Louis Gottchalk, *Understanding of History*, “Mengerti Sejarah” alih bahasa Nugroho Notosutanto (Jakarta: UI Press, 1983), 18.

3. Interpretasi adalah menterjemahkan fakta yang saling berhubungan yang sudah diuji kebenarannya.¹⁵ Tahapan ini bertujuan untuk menganalisis dan mengkritisi sumber-sumber yang telah didapatkan. Selain itu, penulis melakukan penafsiran terhadap sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer seperti karya Harun Nasution *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* Jilid I dan II, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran, Pembaharuan dalam Islam Sejarah*

[illegible]

LATAR BELAKANG KEHIDUPAN M RASJIDI DAN HARUN NASUTION

1. Latar kehidupan keluarga

Atmosudigdo ayahnya merupakan kepala keluarga yang bertanggung jawab. Pak atmosudigdo membantu perusahaan maju kakaknya hingga dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga lebih dari cukup. Perusahaan tersebut adalah membatik, tidak hanya satu usaha yang dijalankan oleh kakaknya, tapi juga berbisnis dalam bidang jual beli berlian, usaha kain kambrik dan lain-lain.

Usaha yang dijalankan termasuk maju karena memiliki relasi yang sangat luas. Jangkauan penjualan sampai ke mancanegara seperti Atwenper, Belgia kemudian dari orang Arab, Cina, dan Belanda dan

[illegible]

saudara-saudaranya dididik sesuai ajaran Islam dengan mendatangkan guru untuk mengajarkan tata cara sholat dan membaca al-qur'an.²⁰

Saudara-saudara Saridi kemudian memiliki kehidupan sendiri-sendiri seperti Sadjiman yang akhirnya berprofesi sebagai ahli bedah, Sakidjan lulus sebagai sarjana ekonomi, dan kemudian adik perempuan Sadjina dinikahi oleh Yazid seorang ahli bedah yang ada di Cirebon.²¹

2. Latar belakang pendidikan

Muhammad Rasjidi atau Saridi sedari kecil memang hidup dalam nuansa Jawa-Islam atau Islam Abangan tetapi Pak Atmosudigdo tetap mendidik anak-anaknya sesuai ajaran Islam dengan mendatangkan guru untuk memberikan pelajaran mengenai agama Islam sesuai syariat yang ada seperti halnya penjelasan diatas sebelumnya.

Kemudian ayahnya mengirim ke sekolah “Ongko Loro” atau sekolah dasar selama tiga tahun dalam rangka untuk memberantas buta huruf dan dapat berhitung tersebar di seluruh pelosok desa. Menggunakan bahasa daerah sebagai pengantar dan bahasa Belanda sebagai mata pelajaran, tapi bukan mata pelajaran pokok.

Akan tetapi Saridi akhirnya pindah ke sekolah dasar Muhammadiyah atas permintaan ayahnya. Pada 1912 di Kotagede,

²⁰ Azyumardi Azra (ed), *Menteri-Menteri Agama RI Biografi Sosial Politik* (Jakarta: PPIM, 1998), 11.

²¹ Ananda, *70 Tahun Prof*, 6.

Setelah lulus dari sekolah dasar Muhammadiyah, ia melanjutkan ke Kwek sekolah Muhammadiyah, sekolah model Belanda dalam bidang pendidikan guru. Disana ia merasa tidak puas dikarenakan metode yang digunakan tidak jauh berbeda dengan metode yang digunakan langgar, yaitu bukan memahami malah hanya menghafal teks meskipun kurikulum yang digunakan sudah komprehensif.

Alhasil ia menulis surat dikirim ke Ahmad Syukarti lalu dibalaslah surat tersebut bahwa Supardi diterima sebagai murid. Setelah membaca pernyataan tersebut, Sapardi meninggal keluarganya yang ada di Yogyakarta untuk menuntut ilmu.²²

[illegible]

Dalam pengalaman tersebut, H M Rasjidi tidak hanya bergelut di bidang akademi saja, akan tetapi juga masuk ke dalam organisasi kemahasiswaan dan aktif seperti mahasiswa-mahasiswa Indonesia lainnya. Ada seorang lulusan Universitas Al-Azhar merupakan Mahasiswa Indonesia pertama mendapatkan gelar akademis, yang bernama Djanab Thaib pada tahun 1931 akhirnya mendirikan sebuah organisasi Jami'iyah al-Khayriyyah al-Thalabiyyah al-Jawiyyah. Rajidi ditunjuk sebagai wakil ketua saat pergantian nama dari Jami'iyah al-Khayriyyah al-Thalabiyyah al-Jawiyyah menjadi Perpindo (Persatuan Pemuda Indonesia-Malay).²⁶

Selepas lulus dari Universitas Kairo H M Rasjidi mendapatkan begitu banyak pengalaman intelektual sehingga membuatnya menjadi seorang yang memiliki peran penting dalam hal pembaharuan saat

[illegible]

Meskipun terlahir sebagai pewaris Islam Abangan akan tetapi setelah pengembaraan intelektual, pendidikan dan lingkungan baru membentuk pribadi berbeda yang mana ia tidak pernah menuding kepada muslim yang belum paham dan benar dalam mengamalkan ajaran Islam. Tetapi perlu dicamkan bahwa Rasjidi keras terhadap muslim yang memiliki paham radikal hingga mengarahkan kepada hal yang mengancam Keislaman dan Republik Indonesia.²⁷

Setelah H. M. Rasjidi lulus dari Universitas Kairo dan mendapatkan ijazah beserta gelar akademis (BA), kembali ke Indonesia pada tahun 1938, di Kotagede ia menikah dengan wanita bernama Siti Sa'adah pilihan kedua orangtuanya. Pernikahan digelar sesuai dengan adat setempat, mengenakan blangkon dan berlangsung meriah pada 26 Oktober 1938.²⁸

²⁷ Ibid., 15.

[illegible]

H. M. Rasjidi juga terjun di dunia politik dan masuk ke Partai Islam Indonesia (PII). Ditambah lagi ia juga aktif di Islam Studie Club untuk mengkaji Islam dalam aspek pembaharuan dan juga termasuk anggota dari Muhammadiyah, Masyumi pun menunjuk Rasjidi menjadi salah satu pemimpin pada masa penjajahan Jepang, dan Rasjidi juga disibukkan dengan menyiarkan berita berbahasa Arab yang sudah ia terjemahkan melalui radio. Setelah penjajahan Jepang berakhir dan Indonesia merdeka, karir baru Rasjidi dimulai.²⁹

Pada saat revolusi Indonesia, Belanda mencoba merebut kembali dengan menjajah tapi bangsa Indonesia melawan keras hal tersebut. Republik Indonesia masih perlu memperjuangkan pengakuan

³⁰ Soe Hok Gie, *Orang-orang di persimpangan kiri jalan: Kisah Pemberontak Madiun September 1948* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Buaya, 1997), 100.

Pak Abdul akhirnya terpilih menjadi Qadli atau penghulu. Di Kabupaten Simalungun, ia juga diangkat sebagai Kepala Agama, Hakim Agama, dan imam masjid oleh Pemerintah Belanda. Akan tetapi tidak memiliki kantor sendiri dan harus menuju ke kantor Residen tempat dimana persoalan-persoalan diselesaikan.³⁵

Kakakku Sa'idah seperti gadis desa pada umumnya yang kemudian dipingit dan tidak bersekolah. Hanya di rumah melakukan kegiatan rumah tangga seperti memasak dan menjahit. Bersekolah hanya sebentar di Madrasah, akan tetapi ia tetap semangat dalam belajar meskipun tanpa guru, belajar sendiri kadang bertanya kepadaku hingga ia bisa membaca huruf latin.

Sekarang ia tinggal di Jakarta bersama dengan keluarganya.

Adik perempuanku bernama Hafshah, ia tidak menamatkan

[illegible]

sekolahnya di Taman Siswa dikarenakan Jepang datang bertujuan untuk menjajah. Kini akhirnya ia berada di Penyabungan Tapanuli.³⁶

2. Latar belakang pendidikan

Saat berumur 14 tahun aku bersekolah di sekolah Belanda atau HIS selama 7 tahun lamanya, sehingga aku paham dengan Bahasa Belanda dan juga mempelajari ilmu pengetahuan umum. Sekolah Belanda juga menerapkan kedisiplinan. Sejarah dan ilmu pengetahuan alam merupakan pelajaran paling aku suka, karena guru merupakan cita-citaku, guru memiliki kedudukan penting dimata masyarakat.

Aku belajar mengaji di rumah dan meskipun HIS merupakan sekolah umum tapi disana juga memberikan pelajaran menulis bahasa Arab dikarenakan pada saat itu masyarakat umumnya menggunakan tulisan Arab Melayu. Kegiatan sehari-hari di rumah mengaji dari jam empat sampai dengan jam lima, setelah sholat maghrib aku kembali mengaji qur'an hingga adzan isya' berkumandang.

Bahkan aku dapat menghatamkan qur'an hingga tiga kali, bertadarus hingga jam dua belas saat bulan puasa dan bangun lebih awal untuk menunaikan sholat subuh berjamaah di masjid. Suasana yang seperti itu tidak akan pernah terlupakan dan membekas di hatiku.³⁷

Harun dipilih oleh kepala sekolah untuk meneruskan belajar ke MULO tanpa perlu persiapan kelas nol dulu, akan tetapi tidak

³⁶ Ibid., 5.

³⁷ Ibid., 6.

diperbolehkan oleh kedua orang tuanya. Karena memiliki alasan tersendiri yaitu untuk meneruskan sekolah yang berbasis agama seperti kakak laki-lakinya, hanya Harun yang masuk sekolah Belanda. Akhirnya Harun memutuskan untuk bersekolah di Moderne Islamietische Kweekschool (MIK), Bukit Tinggi. Pemilik sekolah tersebut bernama Abdul Ghaffar Jambek, putra dari Syekh Jamil Jambek, sekolah menengah pertama (guru) swasta terbaru (modern).

Pada tahun 1934, Harun mulai bersekolah di MIK, Bukit Tinggi dan selama tiga tahun belajar ia mendapatkan pelajaran agama, bahasa belanda. Dan juga diajarkan bahwa hukumnya tidak haram memelihara anjing, Harun tidak setuju akan hal tersebut.

Karena kondisi sekolah yang kurang baik akhirnya Harun memutuskan untuk pindah sekolah di tempat lain. Ia ingin pergi ke Solo, pernah mendengar bahwa ada sekolah Muhammadiyah, sekolah yang sejalan dengan pemikiranku. Aku mencoba melamar di sana.³⁸

Lamaranku diterima oleh HIK, sekolah guru Muhammadiyah Solo, tetapi orang tuaku berkehendak lain. Mereka ingin mengirimku ke Mekkah untuk melanjutkan pendidikan disana. Harun berkonsultasi dengan Mukhtar Yahya seorang lulusan dari Mesir dan juga berprofesi sebagai guru ternama di Padang.³⁹

Ia mendapatkan saran untuk pergi ke Mesir dan ia pernah membaca majalah Pedoman Masyarakat diterbitkan oleh Hamka

³⁸ Ibid., 7-8.

³⁹ Ibid., 9-10.

Beberapa tokoh tersebut, Harun mendapatkan berbagai macam ilmu dan pengetahuan mengenai Mekkah. Harun akhirnya memutuskan untuk tidak pergi ke Solo dan terpaksa harus melanjutkan pendidikan ke Mekkah.⁴⁰

Pada tahun 1938 setibanya di Mesir, Harun memilih untuk masuk ke Universitas Al-Azhar dan ia masuk di Fakultas Ushuluddin karena masih ada mata pelajaran umum, seperti filsafat ilmu jiwa dan etika. Diajarkan juga bahasa Inggris dan bahasa Perancis, dimana ia pandai dalam bahasa Inggris dan sedikit menguasai bahasa Perancis.

⁴¹ Suminto, et al, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam*, 12.

Di tahun 1960, Harun sempat belajar di Al-Dirasat al-Islamiyyah. Disana ia sangat senang mendapatkan pelajaran seperti Tasawuf, Filsafat, dan Fiqih yang sudah rasional, berjumpa dengan berbagai dosen memiliki pemikiran rasional. Akan tetapi hal tersebut tidak lama membuat Harun terkesimah lagi karena kuliah di Universitas seperti Dirasat kebanyakan dosen honorer berstatus sebagai pejabat, sehingga ketika mereka sibuk, mereka tidak masuk kelas menelantarkan mahasiswanya.⁴²

Harun melanjutkan pendidikan di McGill, bertempat tinggal bersama M Rasjidi, karena Rasjidi sendirian di Canada. Setelah

[illegible]

3. Karir dan karya-karya

Sebagai pengajar di IAIN Syarif Hidayatullah, dan pada tahun 1970 sebagai pengajar luar biasa di IKIP Jakarta, di tahun 1970 Universitas Nasional Jakarta, pada tahun 1975 di Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Hingga akhirnya Harun diangkat sebagai rektor di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada tanggal 8 September 1998 Harun meninggal dunia di Jakarta.⁴⁴

⁴³ Abdul Halim, *Teologi Islam Rasional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 80.

[illegible]

Selain terkenal sebagai tokoh Muslim yang berpengaruh dan juga sebagai pengajar diberbagai Universitas di Indonesia, ia juga menulis beberapa buku sebagai berikut:

⁴⁵ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), 1.

KARAKTERISTIK PEMBAHARUAN PEMIKIRAN M RASJIDI DAN HARUN NASUTION

Pandangan Mukti Ali mengenai pembaharuan adalah paham yang lebih terbuka dan mudah menerima perubahan, seperti halnya perubahan zaman yang maju. Kemajuan akan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memiliki ciri khas yaitu kedaulatan akal dan menolak otoritas dari segala yang bertentangan dengan hal tersebut.⁴⁷

⁴⁶ Ja'far, et al, *Pemikiran Modern*, 7.

⁴⁷ Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini* (Jakarta: Rajawali Pers, 1987), 232-235.

Sesudah Indonesia meraih kemerdekaan pada tahun 1945, ada beberapa cendekiawan muslim mencoba untuk membina dan membangun kembali salah satu aspek yang menjadi tumpuan adalah pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia. Pembaharuan pemikiran melibatkan penafsiran ulang atas unsur-unsur penting dalam pemikiran Islam dengan menggunakan metode berpikir Barat yang sekuler. Tentu saja, cara berpikir seperti ini kurang cocok jika diterapkan di Indonesia.

Pada sekitar tahun 1960-an merupakan hal lumrah jika tamatan sekolah Islam (pesantren dan perguruan tinggi) melanjutkan pendidikan ke berbagai negara Islam. Jarang sekali dari mereka melanjutkan ke negara Barat, namun tidak dengan Muhammad Rasjidi yang merupakan salah satu

[illegible]

dari mereka. Serta beberapa cendikiawan muslim di Indonesia ia kritik, yang pemikirannya terkontaminasi dengan metode berpikir Barat.⁵¹

kelonggaran terhadap ide-ide sekuler, maka hal tersebut tidak dapat disebut sebagai pembaharuan, tapi tidakan bermain-main atau mempermainkan agama.⁵⁶

B. Pembaharuan Pemikiran Dalam Pandangan Harun Nasution

⁶⁰ H. M. Rasjidi, *Apakah Kebatinan Itu?* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 32.

⁶¹ H. M. Rasjidi, *Hukum Islam dan Pelaksanaannya dalam Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 24-26.

⁶² Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pres, 2015), 339.

Perbenturan pendapat bahkan akan melahirkan kebangkitan intelektual dan kegairahan dalam beragama di kalangan umat Islam. Tanpa mengalami masa perbeturan paham tersebut, keadaan umat Islam di Indonesia dewasa ini tentu masih diliputi kejumudan, khususnya dalam bidang pemikiran. Hal ini harus diterima secara wajar sebagai pembaharuan. Ini merupakan pertanda hidupnya dinamika pemikiran.⁶⁴

Gagasan pembaharuan (*tajdid*) yang berkembang bukan merupakan hal baru. Saat sebagian orang telah kehilangan arah, lalu agama tidak lagi menjadi tolak ukur dan pedoman, ada yang terpanggil untuk menjadi pembaharu (*mujaddid*). Munculnya pembaharu (*mujaddid*) merupakan bagian dari siklus sejarah kehidupan manusia yang akan selalu berubah baik dari sikap, perilaku, dan keagamaan.

Dalam konteks ini, umat Islam berupaya untuk menggali dasar-dasar ajaran agama Islam (Al-Qur'an dan Sunnah) sebagai landasan untuk

⁶⁴ Ibid., 63.

Pembaharuan masuk ke dalam bidang ekonomi, sosial, dan pendidikan. Khususnya dalam bidang pendidikan, perguruan tinggi Islam diharapkan mampu menjadi agen pembaharu pemikiran Islam di Indonesia. Hal tersebut dapat diwujudkan melalui transformasi Departemen Agama dan pembaharuan Institusi Agama Islam Negeri (IAIN).

Pada tahun 1969 setibanya di tanah air, Harun Nasution langsung bergabung dalam bidang akademis dengan memimpin diberbagai

⁶⁶ Fuad Jabali, et al, *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2003), 18-19.

Pemahaman Harun Nasution mengenai pembaharuan ialah terjemahan dari bahasa Barat “modernisasi” atau dalam bahasa arab *tajdid*, mempunyai pengertian pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk menyesuaikan paham-paham keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan jalan tersebut cendekiawan Islam berharap dalam pembaharuan akan dapat melepaskan umat Islam dari kemunduran.⁶⁹

⁷⁰ Akhmad Taufik, et al, *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 164.

Antara wahyu dan akal tidak ada pertentangan bahkan sebaliknya, wahyu justru akan diperdalam apabila akal dipergunakan sepenuhnya. Wahyu merupakan tanda keadilan, kebaikan, dan kewajiban Allah terhadap manusia, maka akal ialah tanggapan manusia terhadap wahyu Allah. Oleh karena itu wahyu dan akal merupakan satu kesatuan yang saling menanggapi.⁷²

Harun Nasution menegaskan, lebih menekankan pada metodologi rasional dan pendekatan empiris. Salah satunya dengan penafsiran ulang khazanah pemikiran Islam dengan berpikir rasional. Harun Nasution berkata bahwa yang perlu ditinggalkan dalam pembaharuan (modernisasi)

⁷³ Ma'arif, et al, *Percakapan Cendikiawan*, 138.

Berbeda dengan permasalahan mencuri, Harun Nasution mengatakan bahwa mencuri adalah perbuatan yang tidak baik dapat diketahui melalui akal.⁷⁸ Dapat disimpulkan bahwa akal dapat mengetahui baik dan buruk, tapi hanya secara garis besar. Sedangkan wahyu dapat mengetahui lebih rinci mengenai kewajiban-kewajiban dan larangan-larangan. Oleh sebab itu, wahyu mutlak dibutuhkan dalam mengetahui segala hal.

Sedangkan pandangan M Rasjidi mengenai baik dan buruk adalah salah satu permasalahan manusia dalam hal menentukan manakah perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk. Dari situlah letak pentingnya agama (wahyu).⁷⁹ Lebih tepatnya dalam pandangan M Rasjidi

⁷⁹ H. M. Rasjidi, *Koreksi Terhadap Pemikiran Drs. Nurcholish Majdid tentang Sekulerisasi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), 15.

perbuatan baik dan buruk dapat diketahui melalui wahyu, hal tersebut dapat dilihat dari seorang yang beragama Islam tolak ukur baik dan buruknya sebuah tindakan, apakah tindakan tersebut dipandang baik atau tidak oleh Allah.⁸⁰

Harun Nasution berkeyakinan bahwa untuk membangun kemajuan peradaban bangsa Indonesia yang mengalami kondisi dinamis. Perlunya pengeseran pemahaman Asy'ariyah yang bercorak tradisional dengan pemahaman Muktazilah yang cenderung mempunyai corak rasionalis. Dengan bertambah kembangnya teologi rasional dikalangan masyarakat, keinginan untuk memperoleh peradaban tinggi dan maju di zaman sekarang (modern) ini akan bisa tercapai.⁸³

⁸² Teologi Rasional yang dimaksud adalah bahwa kita harus mempergunakan rasio atau akal dalam urusan-urusan dunia dan agama tanpa harus menyampingkan wahyu. Muhammad Arifin, “Relevansi dan Aktualisasi Teologi Dalam Kehidupan Sosial Menurut Harun Nasution”, *Substantia*, (No. 1, Vol. XVI, Tahun 2014), 101.

⁸⁴ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya Jilid II* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 43.

Memang dalam konteks teologi rasional Muktazilah, menurut Harun Nasution merupakan sebuah solusi alternatif atas ketertinggalan umat Islam, serta merupakan teologi yang paling rasional diantara mazhab-mazhab teologi Islam lainnya. Terutama dalam menempatkan posisi akal berhadapan dengan wahyu serta kedua hubungannya.

Sedangkan M Rasjidi melihat rasionalisme Mutazilah tenggelam dalam sejarah dikarenakan pemikirannya dianggap kurang cocok terhadap beberapa kalangan tokoh-tokoh Muslim. Oleh karena itu, hal ini menjadi bukti bahwa paham rasionalis yang dibawa oleh kelompok Muktaizilah tidak relevan dengan zaman sekarang (modern), khususnya di Indonesia.⁸⁷

⁸⁷ Rasjidi, *Koreksi terhadap*, 111.

BAB IV

KRITIK M RASJIDI TERHADAP PEMIKIRAN HARUN NASUTION

M Rasjidi dan Harun Nasution adalah pemikir yang memiliki pengaruh besar terhadap corak pemikiran Islam di Indonesia. Kedua pemikir pembaharu ini pernah sama-sama mengecap pendidikan di Barat, dan sama-sama menekuni bidang studi ilmu-ilmu Islam. Namun ada sebuah fenomena dari kedua tokoh tersebut, yaitu pernah mengalami polemik pemikiran.⁸⁸

Diantara M Rasjidi dan Harun Nasution terdapat perbedaan dalam metode pendekatan. M Rasjidi dikenal sebagai “the guardian” atau tokoh yang aktif dalam mengkritik pandangan yang dianggap tidak sesuai dengan dasar pemikiran Islam. Harun Nasution merupakan salah satu tokoh yang pernah mendapat sebuah bentuk kritikan tersebut.

M Rasjidi memandang bahwa Harun Nasution dikenal sebagai tokoh yang getol dalam menyuarakan paham Islam Rasional.⁸⁹ Juga dikenal sebagai pencetus dan penggerak kajian Falsafat Islam secara akademis di Indonesia.⁹⁰

Di sekitar tahun 1970-an ada sebuah buku berjudul *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* merupakan tulisan dari Harun Nasution, sebagai

⁸⁸ Ma'arif, et al, *Percakapan Cendikiawan*, 137.

⁸⁹ Nurholidh Majidi, *Teologi Islam Rasional: Apresiasi terhadap Wacana dan Praksi Harun Nasution* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 22.

⁹⁰ Nanang Thaqqi, "Kajian dan Pusat Falsafat Islam di Indonesia", *Ilmu Ushuluddin*, (No. 2, Vol. II, Tahun 2014), 178.

Seputar mengenai polemik antara M Rasjidi dan Harun Nasution ada banyak hal yang diperbincangkan. Namun, tulisan ini hanya mengulas 3 aspek, yaitu Filsafat, Teologi, dan Pembaharuan.

Filsafat secara sederhana berarti cinta kebijaksanaan, yakni cinta akan ilmu pengetahuan yang mendalam. Secara luas pengertian filsafat ialah cara berpikir mendalam terhadap sesuatu. Pembahasan aspek falsafat dalam tulisan ini lebih ditekankan pada akal dan wahyu. Persoalan inilah yang akan dianalisis terkait perbedaan pandangan antara M Rasjidi dan Harun Nasution. Mengenai persoalan bahwa peran akal kedudukannya

[illegible]

“Falsafatnya (Al-Farabi) yang terkenal adalah falsafat emanasi. Dalam falsafat emanasi ini ia menerangkan bahwa segala yang ada memancar dari Zat Allah melalui akal-akal yang berjumlah sepuluh, alam materi dikontrol oleh akal yang sepuluh itu”.⁹⁴

“Filsafat emanasi atau *Nazariyatul Faidh* adalah teori yang tidak sesuai dengan ajaran Islam”.⁹⁶

⁹⁶ Rasjidi, *Koreksi terhadap*, 115.

Pemikiran M Rasjidi sangat kontras dengan pemikiran Harun Nasution. Kenyataan bahwa Harun Nasution tanpa ragu menyuaran pemikiran Rasional, apabila akal dipergunakan sepenuhnya dalam memahami ajaran Islam maka dapat berpikir elegan dan menerima berbagai pendapat rasional.⁹⁷

Inti perbedaan dari pemikiran M Rasjidi dan Harun Nasution di atas ialah menyakut persoalan teori yang bersisi peranan akal tinggi disamping wahyu dan apakah hal tersebut sesuai dengan ajaran Islam. Mengapa M Rasjidi memandang tidak sesuai dan mengapa Harun Nasution memandang sesuai.⁹⁸

Ini merupakan langkah awal untuk mengidentifikasi pemikiran M Rasjidi dan Harun Nasution secara lebih jauh.⁹⁹ Dalam persoalan filsafat Harun Nasution memang tampak sepakat bahwa akal dapat mengetahui

⁹⁹ Ibid., 375.

Melalui argumen di atas Harun Nasution berpendapat bahwa pada abad ke 13 ada sebuah kekeliruan timbul dari kesalah pahaman penulis-penulis Barat, mengenai tafsiran Ibn Rusyd terhadap filsafat Aristoteles. Ibn Rusyd di Barat dicap kaum gereja sebagai ateis. Filsafatnya dianggap tidak sesuai dengan agama dan tulisan-tulisannya dilarang.¹⁰¹ Mengenai persoalan di atas M Rasjidi tampak memiliki pendapat yang berbeda:

“Ibnu Rusyd adalah seorang filosof besar dan mengikuti aliran Aristoteles. Ia hidup di Dunia Islam bagian Barat, yaitu Spanyol, di kota Cordova (Qurtubah) yang sekarang masih berdiri masjidnya yang sangat megah”.¹⁰²

Kutipan di atas cukup untuk menyimpulkan bahwa dalam pandangan M Rasjidi, Ibnu Rusyd merupakan tokoh yang membuka mata Eropa kepada filsafat Aristoteles. Namun hal tersebut tidak seluruh

¹⁰² Rasjidi, *Koreksi terhadap*, 117.

¹⁰⁹ Rasjidi, *Koreksi terhadap*, 107.

¹¹⁰ Ibid., 108.

seorang kafir atau tidak kafir bukanlah lagi soal politik, tetapi soal teologi.¹¹¹

Menurut Harun Nasution mengenai perilah di atas ialah persoalan politik yang meningkat menjadi persoalan teologi dalam Islam. Karena persengketaan antara Ali dan Mu'awiyah pada perang siffin. Berujung pada munculnya golongan-golongan dalam Islam, salah satunya Khawarij. Khawarij merupakan orang-orang yang menentang arbitrage antara Ali dan Mu'awiyah.¹¹² Pandangan Harun Nasution ditepis oleh M Rasjidi, ia mengatakan bahwa:

“Semua yang dikatankan oleh Dr. Harun Nasution seperti tersebut di atas adalah fakta dalam sejarah. Akan tetapi bahwa soal Khawarij membunuh empat orang pemimpin tersebut adalah semata-mata soal ilmu kalam, adalah pendirian orientalis”.¹¹³

Maksud dari M Rasjidi mengenai permasalahan arbitrage merupakan sebuah fakta dalam sejarah Islam. Namun, masalah teologi Khawarij mengenai mengkafirkan keempat orang pemimpin tersebut lalu menghukum mereka mati, tidak dibenarkan dalam Islam. Bagi orang Islam, seharusnya dapat memahami suasana politik yang sangat panas pada saat itu.

Selain itu, memang kita selalu menjumpai aspek Islam dalam ilmu kalam di berbagai buku kaum orientalist, akan tetapi titik tolak mereka,

¹¹¹ Nasution, *Islam Ditinjau Dari*, 31.

¹¹² Amir Najjar, *Aliran Khawarij: Mengungkap Akar Perselisihan Umat* (Jakarta: Lentera, 1993), 51.

¹¹³ Rasjidi, *Koreksi terhadap*, 105.

Mengenai bidang pembaharuan dalam Islam merupakan aspek penting. Dalam masyarakat Barat paham tersebut mempunyai pengaruh besar. Pembaharuan dalam hidup keagamaan di Barat memiliki tujuan untuk menyesuaikan ajaran-ajaran yang terkandung dalam agama Katolik dan Protestan dengan ilmu pengetahuan dan falsafat.

[illegible]

Pembaharuan dalam bidang-bidang lain juga disambulkan. Tetapi usaha pembaharuan itu mendapat tantangan terutama dari golongan militer yang takut kehilangan kedudukan dalam perubahan-perubahan yang akan terjadi. Juga dari pihak kaum ulama datang tantangan, karena di zaman itu pertentangan antara Kristen dan Islam masih keras. Orang masih memandang curiga terhadap apa yang berasal dari Dunia yang dianggap kafir.¹¹⁹

Selain itu, kita ambil contoh kasus seorang pemuka pembaharuan yang bernama Ibrahim Mutaaffarika. Ia ingin mengadakan percetakan pada tahun 1727 M di Istanbul. Ibrahim Mutaaffarika meminta fawa dari Mufti Besar kerajaan Ottoman untuk mengatasi persoalan tantangan kaum agama. Setelah fatwa tersebut keluar barulah Ibrahim Mutaaffarika membuka percetakan, namun ia tetap dibatasi dengan tidak diperbolehkan mencetak Al-Qur'an, serta buku-buku agama seperti hadits, tafsir, dan lain-lain. Hal-hal tersebut masih dianggap terlarang.

Jika dalam hukum, para ulama Azhar sudah mengatakan bahwa hukum Barat itu, kecuali beberapa hal tertentu, pada umumnya

[illegible]

Berhubungan dengan pandangan di atas mengenai pertentangan antara Kristen dan Islam, pada saat ini dan yang akan datang pertentangan tersebut tetap keras. Umat Islam tidak pernah benci terhadap orang Kristen, tapi benci terhadap penjajah. Pertentangan tersebut bukan perihal antara Kristen dan Islam sebagai agama, tapi karena merajalela Kristenisasi di dalam tubuh umat Islam.

Selain itu, permasalahan mengenai Ibrahim MutaFariku, kasus tersebut merupakan banyak penulis naskah akan kehilangan pekerjaannya. Oleh sebab itu, meminta fatwa dari Mufti, agar para penulis naskah tersebut dapat menerima hal baru sehingga merugikan mereka dalam segi ekonomi. Namun akan menguntungkan umat dari segi pengetahuan.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa M Rasjidi dan Harun Nasution memberikan porsi berbeda dalam memandang pembaharuan. oleh karena itu, persoalan ini sangat penting dikaji untuk mengetahui pandangan M Rasjidi dan Harun Nasution tentang berbagai pembaharuan pemikiran dalam Islam secara mendalam. Sejalan dengan itu, Harun Nasution berusaha menjelaskan pemikiran mengenai hal tersebut:

[illegible]

“Gerakan pemurnian di Minangkabau ide dibawa oleh haji-haji yang pulang dari Mekkah, dikenal dengan gerakan Padri”.¹²³

Kemudian kaum adat Minagkabau meminta bantuan kepada Belanda, akhirnya muncul perang Padri di awal abad ke 19. Namun pandangan tersebut dikritik oleh M Rasjidi sebagai berikut:

“Gerakan Padri bukan merupakan gerakan pembaharuan.”¹²⁴

¹²³ Nasution, *Islam Ditinjau Dari*, 110.

¹²⁴ Rasjidi, *Koreksi terhadap*, 140.

Selanjutnya mengenai gerakan Sarekat Islam yang besar dalam sejarah pembaharuan umat Islam di Indonesia. Harun Nasution mengatakan bahwa:

“H Agus Salim yang banyak mempunyai pengaruh pada golongan intelgenesia Islam Indonesia yang berpendidikan Barat. Demikian juga Said Umar Cokroaminoto dengan Sarekat Islamnya”.¹²⁵

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa H Agus Salim dan HOS Cokroaminoto besar pengaruhnya terhadap gerakan pembaharuan di Indonesia. Namun M Rasjidi mengkritik mengenai salah penulisan terhadap salah satu tokoh tersebut:

“Sarekat Islam yang dipimpin oleh H Umar Said (bukan Said Umar) Cokroaminoto.”¹²⁶

Pandangan di atas menunjukkan bahwa salah penulisan nama tokoh juga berpengaruh terhadap sejarah. Sebenarnya pendapat mengenai Sarekat Islam sama, gerakan itu telah menggugah jiwa bangsa Indonesia dan menyadarkan dari perbudakan yang dilakukan oleh Belanda. Sedangkan H. Agus Salim merupakan figur yang menonjol dalam Sarekat Islam, meskipun Sarekat Islam sudah terpecah belah. Agus Salim tetap disegani karena pengetahuannya yang luas.

Dalam kontek pembaharuan pemikiran dalam Islam. Masing-masing tokoh memiliki keprihatinan atau kegelisahan akademik terhadap kemunduran umat Islam. Lahirlah pembaharuan pemikiran-pemikiran atas

¹²⁵ Nasution, *Islam Ditinjau Dari*, 111.

¹²⁶ Rasjidi, *Koreksi terhadap*, 141.

senafas dengan Islam. Dari aspek teologi, M Rasjidi memiliki perbedaan pandangan dengan Harun Nasution pada masalah paham golongan-golongan seperti Asy'ariyah, Mu'tazilah, dan Khawarij. Dari segi aspek pembaharuan, M Rasjidi memiliki perbedaan pendapat dengan Harun Nasution mengenai pemikiran pembaharuan dalam Islam, seperti halnya pemikiran tokoh dan lain-lain.

B. Saran

Tindak lanjut dari penelitian ini, maka peneliti menyarankan sebagai berikut:

1. Dengan mengetahui M Rasjidi dan Harun Nasution, sebagai tokoh pembaharu yang memiliki pengaruh besar terhadap pembebasan umat Islam di Indonesia dari kemunduran dan ketertinggalan. Penulis berharap semoga pembaca dapat mengambil hikma dan manfaatnya.
2. Peneliti menyadari dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran kami harapkan untuk melengkapi penulisan skripsi ini.
3. Penulis dalam penelitian tentang pembaharuan pemikiran Islam (telaah kritis M Rasjidi terhadap pemikiran Harun Nasution) ini belumlah sempurna. Karena terbatasnya refrensi yang dimiliki oleh penulis, sehingga perlu adanya penelitian lebih lanjut agar mendapatkan penelitian yang sempurna. Semoga dapat berguna untuk menambah khazanah keilmuan tentang pemabahruan pemikiran Islam.

1. Buku

- [illegible]

- Khaldun, Muhammad bin. *Mukaddimah terj. Masturi Irham dan Malik Supar*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011.
- Ma'arif, A. Syafi'i, et al. *Percakapan Cendekiawan Tentang Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1993.
- Madjid, Nurcholis. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan Anggota IKAPI, 1987.
- _____. *Teologi Islam Rasional: Apresiasi terhadap Wacana dan Praksi Harun Nasution*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Marlian, Herlina. *Pemikiran Islam Rasional dan Tradisional di Indonesia (Study Pemikiran Harun Nasution dan M Rasjidi)* Ciputat Timur: Pustakapedia, 2018.
- Najjar, Amir. *Aliran Khawarij: Mengungkap Akar Perselisihan Umat*. Jakarta: Lentera, 1993.
- Nasution, Harun. *Akal dan Wahyu Dalam Islam*. Jakarta: UI Press, 1986.
- _____. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1999.
- _____. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid 1*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- _____. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid 2*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- _____. *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan, 1995.
- _____. *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*. Jakarta: UI Press, 1987.
- _____. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- _____. *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Nata, Abuddin. *Tokoh-tokoh Pembaharu Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Rajawali Grafindo Persada, 2004.
- Rasjidi, H. M. *Apakah Kebatinan Itu?*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.

- _____. *Filsafat Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- _____. *Hendak Dibawa Kemana Umat Islam Ini?*. Jakarta: Media Da'wah, 1988.
- _____. *Hukum Islam dan Pelaksanaannya dalam Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- _____. *Islam dan Indonesia di Zaman Modern*. Jakarta: Bulan Bintang, 1968.
- _____. *Islam dan Nilai-nilai Modern*. Jakarta: Serial Media Da'wah, 1985.
- _____. *Mengapa Aku Tetap Memeluk Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- _____. *Koreksi terhadap Dr. Harun Nasution tentang "Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya"*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- _____. *Koreksi terhadap Pemikiran Drs. Nurcholish Madjid tentang Sekularisasi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1972.
- Rozak, Abdul, et al. *Ilmu Kalam*. Bandung: Pustaka Setia, 2016.
- Sirozi, M, eds. *Arah Baru Studi Islam Islam di Indonesia Teori dan Metodologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Suminto, Agib, eds. *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam: 70 Tahun Harun Nasution*. Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1989.
- Suryabrata, Sumardi. 1990. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit PSI UGM, 1990.
- Syamsudin, M. Prof. Dr. H. M. Rasjidi *Perjuangan dan Pemikirannya*. Yogyakarta: Azizah, 2004.
- Taufik, Akhmad, et al. *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Zaini, Hazan. *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam: Tafsir al-Maraghi* Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996.

2. Jurnal dan Skripsi

Thaqiq, Nanang. *Kajian dan Pusat Falsafat Islam di Indonesia* No. 2, Vol. II. Ciputat: Ilmu Ushuluddin, 2014.